

Struktur *Janturan* Wayang Kulit Purwa Yogyakarta

Endah Budiarti

Jurusan Pedalangan, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Email: endahbudiarti30@yahoo.co.id

Abstract

The purpose of this study was to find the structure *janturan* of the Yogyakarta shadow puppet. A further goal of this research is to find a method for learning puppetry language, especially *janturan* language. To achieve the above objectives, the researchers will first identify and categorize the structure of *janturan* carried out by Ki Hadi Sugito, Ki Timbul Hadiprayitno, Ki Suparman, and Mudjanattistomo. Second, the grammatical structure of the Yogyakarta senior puppeteers' puppets was then reduced to the grammatical structure of the Yogyakarta shadow puppet show. To find the structure *janturan* of Yogyakarta Purwa shadow puppet, this study will apply structural analysis. The concept of *tatas* in chess aesthetics is the version of Soetarno et al. (2007) and the grammatical structure of the Sasangka version (1989) were used as analysis blades in this study. *Janturan* is the *ukara-ukara* ('sentences') *kenès* which are arranged in a complete, sequential, and not overlapping manner. As a *ukara* certainly has a grammatical structure. To be able to find the grammatical structure of scattering, the *tatas* concept and the grammatical theory of Javanese language are used. From the results of the study of the (grammatical) structure of the Yogyakarta senior mastermind's succession, the following pattern is obtained: The first part is a section that contains worship. The second part of the *janturan* contains the greatness of the kingdom which is the center of storytelling. The third part of *janturan* contains the great king in the great kingdom who is the center of storytelling. The fourth part of the *janturan* is about the preparation of the trial and those present at the hearing. It is expected that the results of this study can improve teaching materials in the subject of Bahasa Pedalangan, Pedalangan Rhetoric, and Basics of Pakeliran in the Pedalangan Department.

Keywords: *janturan*; grammatical structure; method

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah menemukan struktur *janturan* wayang kulit purwa Yogyakarta. Tujuan lebih jauh dari penelitian ini ialah menemukan satu metode belajar bahasa pedalangan khususnya bahasa *janturan*. Untuk mencapai tujuan di atas, pertama-tama peneliti akan mengidentifikasi dan mengkategorikan struktur *janturan* yang dibawakan oleh Ki Hadi Sugito, Ki Timbul Hadiprayitno, Ki Suparman, dan Mudjanattistomo. Kedua, struktur gramatikal *janturan* dalang-dalang senior Yogyakarta tersebut kemudian direduksi menjadi struktur gramatikal *janturan* wayang kulit purwa Yogyakarta. Untuk menemukan struktur *janturan* wayang kulit purwa Yogyakarta penelitian ini akan menerapkan analisis struktural. Konsep *tatas* dalam estetika catur versi Soetarno dkk. (2007) dan struktur gramatikal *ukara* versi Sasangka (1989) digunakan sebagai pisau analisis dalam penelitian ini. *Janturan* merupakan *ukara-ukara* ('kalimat-kalimat') *kenès* yang disusun secara lengkap, urutan,

dan tidak tumpang tindih. Sebagai sebuah ukara tentu memiliki struktur gramatikal. Untuk dapat menemukan struktur gramatikal *janturan* digunakan konsep tatas dan teori struktur gramatikal bahasa Jawa. Dari hasil pelacakan terhadap struktur (gramatikal) *janturan* para dalang senior Yogyakarta, diperoleh pola sebagai berikut: Bagian pertama merupakan satu bagian yang berisi tentang doa pemujaan. Bagian kedua dari *janturan* berisi tentang kebesaran kerajaan yang menjadi pusat penceritaan. Bagian ketiga dari *janturan* berisi tentang raja agung di kerajaan besar yang menjadi pusat penceritaan. Bagian keempat dari *janturan* berisi tentang persiapan sidang dan yang hadir di dalam sidang. Diharapkan hasil penelitian ini dapat menyempurnakan bahan ajar mata kuliah Bahasa Pedalangan, Retorika Pedalangan, dan Dasar-dasar Pakeliran di Jurusan Pedalangan.

Kata kunci: *janturan*; struktur gramatikal; metode

Pendahuluan

Janturan merupakan bagian dari unsur naratif pakeliran Yogyakarta. Unsur naratif pakeliran Yogyakarta terdiri atas *janturan*, *kandha*, *carita* dan *pocapan* (Mudjanattistomo, 1977: 14). *Janturan* adalah wacana yang diucapkan dalang berupa deskripsi suatu adegan yang sedang berlangsung, mencakup suasana tempat (negara), tokoh, dan peristiwa dengan diiringi *sirepan* gending (Mudjanattistomo, 1977: 14; Murtiyoso, dkk. 2007: 10). Sebagai salah satu unsur naratif pakeliran, dikatakan oleh Murtiyoso, dkk. (2007: 11) bahwa *janturan* memiliki fungsi dan peranan sangat penting dalam pakeliran. Lebih lanjut mereka mengatakan bahwa ditinjau dari aspek penyajiannya, *janturan* memiliki dua fungsi, yaitu fungsi tehnik dan fungsi estetik. Secara tehnik *janturan* mendeskripsikan suasana sesuatu yang belum terungkap lewat sarana ekspresi dramatik lainnya. Selain itu *janturan* juga memperjelas penampilan gambaran, baik mengenai tokoh, tempat, suasana, maupun peristiwa. Secara estetik, *janturan* berfungsi untuk membuat suasana atau kesan tertentu, dan mempertebal kesan dan atau suasana yang telah muncul (simak Mudjanattistomo, 1977: 74; Murtiyoso 2007: 11; Solichin dan Suyanto, 2011: 50-51).

Janturan pada pementasan wayang kulit purwa, terutama pada *jejeran* pertama, merupakan deskripsi yang panjang, disusun dengan bahasa Jawa *rinengga* (bahasa yang *kenès*, bertingkah/puitis). Berkaitan dengan *kekenèsan* bahasa *janturan*, Murtiyoso, dkk. (2007: 10-11) mengatakan bahwa

janturan memiliki ciri khas ialah: (a) berbentuk prosa liris; (b) memuat kata-kata bahasa Sanskerta dan bahasa Kawi serta kata-kata arkhaik; (c) terdapat jalinan harmonis antara suasana dan lagu iringan. Ciri khas ini tentu tidak bisa dilepaskan dengan bahasa unik yang memang hanya dipakai di jagat wayang Jawa yang disebut *basa padhalangan*. Sebuah bahasa yang merupakan campuran dari bahasa Jawa sehari-hari dengan *undha-usuknya* (ragam *ngoko*, *krama*, *bagongan/kedhaton*), dan bahasa sastra yang dijalin dari kata-kata kawi dan kata-kata yang menyimpangi bahasa sehari-hari (Soedarsono, 1984: 184; Kolimah, 1997: 7). Karena ciri khas inilah rupa-rupanya yang menyebabkan *janturan* sangat sulit ditangkap maknanya oleh penonton wayang bahkan saat ini untuk mereka yang sudah disebut dalang maupun mereka yang baru belajar menjadi dalang, termasuk mahasiswa Pedalangan.

Kesulitan mahasiswa Pedalangan dalam memahami *janturan* diasumsikan pertama karena mereka tidak hanya anak atau cucu dalang, mereka yang lulusan SMKI, tetapi mereka juga lulusan SMU, SMSR, MAN, dan SMM. Yang menyamakan mereka adalah semua berminat belajar wayang. Kedua, mereka hidup di abad 21, suatu zaman yang serba praktis dan pragmatis. Di era ini masyarakat Jawa, terutama di perkotaan atau di daerah perbatasan kota dan desa, hampir tidak berbahasa Jawa lagi dan meninggalkan *unggah-ungguh* bahasa Jawa dengan segala ragamnya. Bahkan jika dicermati orang Jawa sekarang ini kebanyakan hanya mengenal ragam *ngoko* dalam bahasa Jawa dan kosa kata Indonesia. Mahasiswa Pedalangan termasuk menjadi bagian di

dalamnya. Mereka warga masyarakat yang berada dalam situasi memudarnya beberapa tatanan masyarakat Jawa akibat dari dunia yang tanpa sekat ini. Tatanan yang memudar itu termasuk tatanan dalam berbahasa. Sangat mungkin dalam kehidupan mereka sehari-hari sejak lahir, mereka hanya diperkenalkan bahasa Jawa ragam *ngoko* dan ketika tumbuh menjadi kanak-kanak dan dewasa mereka berbahasa Indonesia dalam berkomunikasi dengan sesama warga masyarakat. Ketika mereka harus masuk sekolah, dari PAUD hingga SMU dan kuliah mereka memakai bahasa pengantar bahasa Indonesia dan juga belajar bahasa Inggris. Akibatnya mereka tidak terbiasa berbahasa Jawa bahkan tidak bisa berbahasa Jawa.

Fenomena yang terjadi di dalam belajar *mayang* ('mempergelarkan lakon wayang') ini, yaitu di satu sisi mereka harus belajar bahasa pedalangan yang estetik dan di sisi lain mereka tidak menguasai bahasa Jawa, memunculkan pemikiran tentang bagaimana belajar membawakan *janturan*, yang kata banyak orang bahasa dalam *janturan* merupakan bahasa yang rumit (*sophisticated*). Artinya bagaimana bahasa-bahasa *janturan* dapat dipelajari dengan mudah dan akhirnya dapat dibawakan dengan mudah oleh mereka yang sekarang sedang belajar *mayang* ('mempergelarkan lakon wayang').

Jika diperhatikan paparan tentang *janturan* seperti telah dikemukakan di depan dapatlah dikatakan bahwa *janturan* dengan bahasa puitisnya memiliki susunan atau bangunannya sendiri, atau dengan kata lain memiliki strukturnya sendiri. Oleh karena itu penelitian tentang struktur *janturan* menjadi sangat penting dilakukan guna memberikan satu langkah mudah bagaimana memahami, menguasai, dan membawakan *janturan* yang baik dalam pertunjukan wayang.

Konsep *Tatas*

Untuk dapat menemukan pola struktur *janturan*, *konsep tatas* dalam estetika *catur* versi Soetarno dkk. (2007) digunakan sebagai pijakan analisis dalam penelitian ini. Yang dimaksud *catur* dalam pakeliran tradisi Surakarta adalah semua wujud bahasa atau wacana yang diucapkan oleh

dalang di dalam pakeliran. Selain itu juga berarti semua bentuk ekspresi dalang lewat wacana yang berupa narasi maupun dialog tokoh dalam pakeliran (Murtiyoso, 1981:6). Dengan demikian dapat dikatakan *catur* pada dasarnya sama dengan apa yang disebut unsur naratif dalam pakeliran tradisi Yogyakarta. Unsur naratif dalam pakeliran Yogyakarta meliputi *janturan*, *kandha*, *carita*, dan *pocapan*. Yang dimaksud *janturan* dalam pakeliran Yogyakarta ialah wacana yang diucapkan dalang berupa deskripsi adegan yang sedang berlangsung dibawakan dalam gending yang *disirep*. *Kandha* ialah wacana yang diucapkan dalang berupa deskripsi peristiwa yang telah terjadi. *Carita* ialah wacana yang diucapkan dalang berupa deskripsi peristiwa yang sedang terjadi dan akan terjadi. *Pocapan* ialah dialog antara tokoh wayang (Mudjanattistomo, 1977: 14).

Tatas artinya narasi (*janturan*, dan *pocapan/kandha*¹) ditampilkan dengan jelas, urut, dan tidak tumpang tindih (Soetarno, 2007: 124). Jelas, urut, dan tidak tumpang tindih yang terkandung dalam konsep *tatas* menyarankan adanya urutan yang sistematis dari unsur-unsur yang berelasi membentuk satu pengertian. Apa yang disarankan oleh konsep *tatas* mengarahkan pemahaman pada konsep tentang struktur gramatikal *ukara* ('kalimat') bahasa Jawa. *Ukara* (kalimat) adalah *wedharing karep ganep saebab* ('gagasan tentang suatu hal yang diungkapkan dengan lengkap') (Sasangka, 1989: 102).

Struktur Gramatikal Kalimat Bahasa Jawa

Ukara dalam bahasa Jawa masuk dalam pembicaraan tentang *widyaukara* (dalam bahasa Indonesia disebut sintaksis). *Widyaukara* merupakan bagian *paramasastra* (tata bahasa Jawa) yang membicarakan kalimat dan juga frasa serta klausa (Sasangka, 1989:94).

Secara gramatikal, sebuah *ukara* (kalimat) disusun dari bagian-bagian yang disebut *jejer* (subjek), *wasésa* (predikat), *lésan* (objek), *katrangan* (keterangan), dan *geganep* (pelengkap). *Jejer*, *wasésa*, *lésan*, *katrangan*, dan *geganep* sebenarnya hanyalah kotak-kotak kosong. Oleh karena merupakan kotak-kotak kosong maka harus diisi kata atau

¹ Dalam tradisi pakeliran Yogyakarta pocapan disebut *kandha*.

kelompok kata (frasa) (Sasangka 1989: 103-104). Berdasarkan susunan gramatikalnya, Sasangka (1989: 103) mengatakan ada 6 tipe *ukara* bahasa Jawa ialah:

- a.
Jejer Wasésa
- b.
Jejer Wasésa Lésan
- c.
Jejer Wasésa Geganep
- d.
Jejer Wasésa Geganep Lésan
- e.
Jejer Wasésa Geganep Katrangan
- f.
Jejer Wasésa Lésan Katrangan

Jejer (subjek) adalah bagian kalimat yang paling pokok. Secara gramatikal, *jejer* (subjek) terletak di depan *wasésa* (predikat) (Sasangka, 1989: 105). *Wasésa* (predikat) adalah bagian kalimat yang menjelaskan (tindakan) *jejer* (subjek). *Wasésa* termasuk bagian pokok kalimat setelah *jejer*. Secara gramatikal *wasésa* terletak di belakang *jejer* (Sasangka, 1989: 108). *Lésan* (objek) adalah bagian kalimat yang menjadi tujuan atau yang dituju. Letak *lésan* berada di belakang *wasésa* (Sasangka, 1989: 112). *Geganep* (pelengkap) ialah kata yang melengkapi *tembung kriya* (kata kerja) yang mengisi *wasésa* agar supaya kalimat menjadi lengkap. *Geganep* (pelengkap) dapat terletak di belakang *wasésa* (predikat) bisa juga terletak di belakang *lésan* (objek) (Sasangka, 1989: 115). *Katrangan* (keterangan) merupakan bagian kalimat yang menerangkan hal-hal yang diutarakan dalam kalimat sehingga menjadi jelas. *Katrangan* dapat menjelaskan *jejer*, *wasésa*, dan *lésan*. Secara gramatikal, *katrangan* bisa terletak di bagian depan, tengah, dan belakang kalimat. Sebuah kalimat tidak harus mengandung *katrangan*. Tanpa *katrangan* sebuah kalimat telah dapat dipahami maksudnya (Sasangka, 1989: 117).

Konsep Struktur Gramatikal *Janturan*

Janturan jika diperhatikan merupakan kalimat-kalimat *kenès* yang disusun sedemikian rupa sehingga merupakan sebuah deskripsi yang mengungkapkan suatu hal secara lengkap, urutan,

dan tidak tumpang tindih. Dengan demikian *janturan* dapat dipandang sebagai sebuah *ukara* (kalimat). Sebagai sebuah *ukara* tentu memiliki struktur gramatikal. Untuk dapat menemukan struktur gramatikal *janturan* yang pada dasarnya adalah sebuah *ukara* maka di dalam penelitian ini digunakan pisau analisis teori struktur gramatikal kalimat bahasa Jawa yang mengatakan bahwa sebuah *ukara* minimal terdiri dari unsur: *Jejer* + *Wasésa* + *Lésan* seperti diuraikan di atas. *Jejer*, *wasésa*, *lésan* dalam struktur gramatikal *ukara* mengisi kotak-kotak kosong. Tentang urutan dari kotak-kotak kosong yang diisi oleh *jejer*, *wasésa*, dan *lésan*, digunakan konsep *tatas* dalam teori estetika *catur* yang menonjolkan jelas, urutan, dan tidak tumpang tindih. Teori tentang struktur gramatikal *ukara* dan konsep *tatas* yang digunakan sebagai pisau analisis dalam penelitian ini secara garis besar dapat dilihat pada gambar 1.

Identifikasi dan Kategori *Janturan* Ki Hadi Sugito, Ki Timbul Hadiprayitno, Ki Suparman, dan Mudjanattistomo (Versi Habirandha)

Untuk dapat menemukan pola struktur narasi *janturan* wayang kulit purwa Yogyakarta pertama-tama akan dilakukan identifikasi *janturan* yang dibawakan oleh para dalang senior ialah Ki Hadi Sugito (dalam lakon *Bagong Ratu*), Ki Timbul Hadiprayitno (dalam lakon *Kresna Duta*), Ki Suparman (dalam lakon *Kresna Kembar*), dan Mudjanattistomo (*Lakon Alap-alapan Surtikanthi* dalam buku Pedalangan Ngayogyakarta jilid 1). Identifikasi *janturan* dari para dalang senior dimaksudkan sebagai jembatan ditemukannya struktur gramatikal *janturan* wayang kulit purwa Yogyakarta. Identifikasi ini dimaksudkan untuk melihat pola struktur narasi *janturan* mereka, yang diasumsikan merupakan *janturan* yang lengkap karena para dalang senior ini merupakan bagian dari masyarakat yang menghidupi dan menafasi pertunjukan wayang pada zamannya. Selain itu juga dimaksudkan untuk melihat variasi pembawaan *janturan* dari para dalang senior tersebut yang



Keterangan:

: kotak kosong yang diisi oleh kata, kelompok kata, kalimat

→ : relati antar kotak kosong yaitu jelas, urutan, dan tidak tumpang tindih

Gambar 1. Konsep struktur gramatikal *Janturan*.

memang tidak diragukan kepopulerannya dan keponirannya.

Teks dan terjemahan *janturan* Ki Hadi Sugito (dalam lakon *Bagong Ratu*), *janturan* Ki Timbul Hadiprayitno (dalam lakon *Kresna Duta*), *janturan* Ki Suparman (dalam lakon *Kresna Kembar*), dan *janturan* Mudjanattistomo (*Lakon Alap-alapan Surtikanthi* dalam buku Pedalangan Ngayogyakarta jilid 1) yang telah disajikan kiranya

memberikan gambaran bagian-bagian deskripsi manakah yang dapat dikelompokkan menjadi satu kategori. Identifikasi dan kategori dari *janturan* yang dibawakan oleh para dalang senior tersebut disajikan dalam bentuk tabel, dengan tujuan agar mudah diikuti dan dipahami. Tabel 1 adalah tabel identifikasi *janturan* Ki Hadi Sugito, Ki Timbul Hadiprayitno, Ki Suparman, dan Mudjanattistomo (versi Habirandha).

Tabel 1. Tabel identifikasi *janturan* Ki Hadi Sugito, Ki Timbul Hadiprayitno, Ki Suparman, dan Mudjanattistomo.

JANTURAN LAKON BAGONG RATU KI HADI SUGITO	JANTURAN LAKON KRESNA DUTA KI TIMBUL HP	JANTURAN LAKON KRESNA KEMBAR KI SUPARMAN	JANTURAN LAKON ALAP-ALAPAN SURTIKANTHI versi MUDJANATTISTOMO DKK	KETERANGAN
<i>Hong ilaheng/hong ilaheng awigna mastu purnama sidhem/lawigna mastu silat mring Hywang Jagadkarana/ siran tandha kawisesaning bisana/sana sinawung langen wilapa estu maksih lestantun lampahing budal/ jinantur tutur katula tetela tela tulad mrih labdeng paradya/ winursita parameng niskara karena dya tumiyeng jaman purwa/winisudha trah ingkang dinama damal/ pinardi tameng lalata mangkyta tekap wasananing gupital/ manggung pralambang matumpa-tumpa/manggung panggeng panggunggung sang murweng katal/hong. ...</i>	<i>Hong ilaheng/hong ilaheng awigna mastu purnama sidham/lawigna mastu silat mring hyang jagad karana siran tandha kawisesaning bisana sana sinawung langen wilapalestu maksih lestantun lampahing buddal/ jinantur tutur katula tetela mrih labdeng paradya/ winursita parameng niskara karena dya tumiyeng jaman purwa/winisudha trah ingkang dinama damal/ pinardi tameng lalata mangkyta tekap wasananing gupital/ tan wun renggeng pralambang matumpa-tumpa/marma panggung panggeng panggunggung sang murweng katal/hong. gong (slk.kbg)</i>	<i>Hong ilaheng, hong ilaheng awigna mastu purnama sidham mastu silat mring Hyang Jagadkarana siran tandha kawisesaning bisana sana sinawung langening wilapa saestu lestari maksih lampahing budal/ jinantur tutur katula tula tulad mrih labdeng paradya winursita parameng niskara/ karanadya tumiyeng jaman purwa/ winisudha trah ingkang dinama-dama pinardi tameng lalata mangkyta tekap wasananing gupital/ tan wun renggeng pralambang matumpa-tumpa/manggung panggeng panggunggung sang murweng katal/Ong. .</i>	<i>Hong ilaheng/hong ilaheng awigna mastu purnama sidhem/lawigna mastu silat mring hyang jagadkarana/ siran tandha kawisesaning bisana/sana sinawung langen wilapa/estu maksih lestantun lampahing buddal/ jinantur tutur katula/ tela-tela tulad mrih labdeng paradya/winarsita ngupama parameng niskara/karana dya tumiyeng jaman purwa/ winisudha trah ingkang dinama damal/pinardi tameng lalata/mangkyta tekap wasananing gupital/tan wun renggeng pralambang atumpa-tumpa/manggung panggeng panggunggung sang murweng katal/</i>	Bagian I: Deskripsi Doa Pembukaan
<i>Nengghik kang pinurweng gupita ingkang kaeka adi dasa purwa/leka marang sawiji adi marang linuwih dasa wilangan sepuluh purwa araning kawitan/ sanadyanta ngupaya praja sewu tanana sadasa satus datan bisa ngaturaken kalib/mung sajuga negara Ngamarta ya negara Ngindraprasthal ya kraton Mretani/ya negara Batanakawarsa/ yaiku kratone para satriya Pandbawa ingkang kinarya bebukaning cinarita/ kaloka dumugi wonten ing manca negari/yen ta negara Ngamarta panjang apunjung pasir pawukir lob jinawi gemah ripah tata raharja/panjang wus ngarani dawa punjung dhuwur upama ta cinengkala sepina ta dawane kraton lan sepina dhuwuring nagari/ora liya kejaba amung dawa kuncarane dhuwur wibawane ya mung dawa jajahane</i>	<i>Anengghik pundi ta kinarya bebuka murciteng kawi samangke ingkang kaeka adi dasa purwa/basa eka tegese siji adi linuwih dasa sepuluh purwa wiwitan/ sanadyan gumelaring jagad marcapada kathah titahing jawata ingkang sinangga ing pratwi kasongsonganing akasa kinapiting samodralaya/ kathah kang sami hanggana raras/pranyata den upaya sewu datan wonten sadasa/sanadyan satus datan jangkep tiga/ Adi-adining garba gupita datan kadi sajuga Nagari ing Ngastinapuranya Limanbenawi/hong. (slk.kbg) (kn-1) Pramila Nagari Ngastina kinarya bebuka murciteng kawilawit nagari kasebat panjang apunjung pasir wukir lob raharja/basa panjang tegese dawa punjung dhuwur/ kalamun kacandra sepina ta dawane praja/pranyata</i>	<i>Ana ratu lelata rila sekarang bawana pramuning rat pramudita branta radyal/ titah kasangga bantala kaungkulan ing akasa anengghik pundi ta waul ingkang kaeka adi dasa purwa madya wasananiral/ murwani tembung kawi eka sawiji dasa sepuluh hadi linuwih purwa wiwitan madya tengah wusana pungkasanellamun kapadosan satus datan entuk kalib sewu tan wonten sadasa/kathah titahing jawata kasangga pratata kaungkulan ing akasa sarta kathah negari ingkang samya anggana raras/boya kadi negari Ngamarta/ya praja Batanakawarsa yap raja Cintakapura ingkang kinarya gupitaning pinurwang kawi/Ong. .// Negara Ngamarta kinarya purwakaning cinarita nalika semana ujaraning pujanggal wenang denucapake panjang apunjung pasir</i>	<i>Anengghik nagari pundi ta ingkang pinurweng carita samangke/ingkang kaeka adi dasa purwa/ eka marang sawiji/adi linuwih/dasa sapuluh/purwa wiwitan/adi-adining garba gupita datan wonten kadi nagari Ngastina///nagari panjang punjung pasir wukir lob jinawi/basa panjang marang adawal panjang iku luhur/basa pasir ngarepake samodral wukir ngungkurake gunung/basa jinawi toya tumumpang/tulus kang sarwa tinandur murah kang sarwa tinumbas/ agemah saba ripah/basa gemah kathab janma dagang datan kendhat/ elur tan ana pedhotel/ basa ripah kathab jalma ingkang gegriya aneng nagari/pratandha eca manabe kawula alit/kebo sapi bebek ayam datan wonten kinandhangan/teka aglar mungging pangonan/ saking harjaning nagari</i>	Bagian II: Deskripsi Kerajaan Besar (yang menjadi pusat penceritaan)

dhuwur kawekasane/pasir pawukir/pasir samodra wukir gunung/tata rakiting praja mengkeraken pegunungan ingkang langkung ageng ngananaken wana saha pasabinan/ ngiringaken benawi tuwin pategalan ngayuunaken bandaran ingkang langkung ageng/akeh tiabing jawata ingkang sinangga marang pertiwi kasongan dening akasa kaapiting samodral//..... kraton
Wonten kang padha marang kraton Ngamarta patut karya edi-edining bawanan/ ing ngajeng wus kacarita yen ta negara katingal lob jinawi lob tulus kang sarwa tinandur dadi/ jinawi murah kang sarwa tinuku mapan para kawula dalem alit/prigel anggen samya among tetanen dbasar siti ketumpangan warih/ apa ingkang tinancebakaken tuwuh tjo royo-royo/satemah bisa mahanani murah boga klawan sandhang/ dadya tepa tuladhaning para kawula manca nagari// werdining gemah lakuning para sodagar layar para nangkodba rinten pantara dalu labet datan wonten kendbata tansah lumintu wusana kraton Ngamarta dumugi manca nagari/ ewadene datan wonten para kawula ingkang nampa sapudhendhaning jawatal lestান্তun rinten kaliyan dalu/yen ta kacandra yayah ilining tirta jalandhara... kacandra para kawula ingkang samya mapan wonten ing kukuban negara Ngamarta// yen ta katona dinulu candrane jejel apipit adu cukit tepung taritis// papan ingkang wiyar katingal rupak awit saking para kawula trep nganti jejel uyel-uyelan/ ewa semana datan wonten kawula ingkang rumangsa kacingkrangan gesang/ mracihmani kalamun ta ageng danane ratu/loro ngemungaken para kawula kukuban negara Indraprastha akeh kawula manca negarilingkang samya ndherek gesang wonten ing kraton Ngamarta/senadyan ta pambukane katon papa sudra ngulandara/satemah bisa mulya temah jati/jati temah katemahan mulya kaya bisa nandur debog slaka cindhe awoh kencana// ong... Gesangira katon tata

Nagari ing Ngastina dawa pocapane jembar tlatahe lubur kawibawane//Pasir samodra wedhi wukir bargalawit tata rengganing praja mengkeraken samodralaya kinapit harga ageng/hangiringaken pradusunan miwah pategalan angananaken pasabinan saha ngayunaken bandaran ageng//Lob tulus ingkang tinandur dadi jinawi murah ingkang tinumbas/pranyata Nagari Ngastina murah kang samya tinumbas/payu kang samya sinadel//Saged sinebat nagari ingkang murah boga miwah wastral// Agemah saba ripab/basa gemah kathab kawula alit kang samya tumindak among dedagang/pranyata dagang layar nakudha ing manca negari tansah limintir/surya pantaraning ratri datan ana kendhate/ mboya wonten ingkang nyipta pringga bayaning marga labet datan ana kasangsaying marga awit saking gemahing praja/ aripab katandha kawula alit kathab ingkang samya cumondhok salebeting kiha ing Nagari ing Ngastina/katitik pasanganing wisma katingal jejel apipit pangrasa adu cukit tepung taritis ngantos papan wiyar katemahan rupak/karta katandha kawula alit ingkang mapan wonten karang pradusunan katingal denya eca manah/tansah nungkul denya among tetanen/sami angulah wulu wedaling siti pasabinan miwah pategalan/sadaya sami nindakaken sabdanira para winasis babagan tetanen/awit kalis saking durjana juti katebihan dening parangmuka karya pratandha ingon-ingon rajakaya/lan lembu mahesa menda ayam kambangan lan sapanunggalanira/datan kang samya cinancangan samya tata gelar wonten pangonan/kalamun ratri wangsul dhateng kandangnya sowang – sowang//Rabarja sangyaning para kadang sentana sri bupati nayakaning praja myang para wadyabala medhak marang kawula alit datan wonten ingkang sami tumindak cecengilan cengkab rembag lan sapanunggalanira//Surya pantaraning ratri katingal sahiyek saeka kapti/denya

pawukir/lob jinawi gemah ripah karta tata tur rabarja/panjang werdine dawa punjung aranira dhuwur/sineksen kawula dalem tiyang alit sumawana narendra manca negara/nata ing Ngamarta sawenehing narendra ingkang dawa kuncarane dhuwur kasinggihanira sarta jembar polatane padhang obore/katitik surya pantara ratri sang nata balaba ing sesami dhemen andadar marga kawulane pangan boga kadang saha kawula ingkang nandhang kaluwen paring obor kadang sarta kawula ingkang nandhang peteng jagade/pasir pawukir/pasir samodra wedhi wukir harga/pranyata lenggahira negara Ngamarta ngajengaken wukir dhedhangkal/mengkeraken samodralaya nganan ngiringaken pasabinan ingapit benawi saha mangku bandaran agung/lir samodra tanpa tepi jembar rowaning negari Ngamarta/pramila yen kacandra sakelangkung lob jinawi/lob werdining siti tumumpang warih jinawi tulus ing sarwa tinandur subur sarwa tinancebake murah sarwa tinumbas/katitik tanem tuwuh palawija kapendhem kasimpar gumantung sapanunggalanel rina wengi ketingal tjo royo-royo/sanadyan ta wiji datan tinanem kabekta kukila miber/kecer dbawah mungguhing wreksa lan sela thukul angrembaka woh-wohanira gorohing cinarita kawula dalem alit nandur wit pisang thukul kencana salagine pupuse wae mujudake cindhel gemah sarta ripab/gemah lakuning kanca dagang layar nakudha bakul sapanunggalane rina wengi datan ana pedhote labet sangsayane marga/ ripab mratelakake kathab para kawula dalem tiyang alit ingkang sami suwita/ dinulu papan jembar katingal rupak jejel puyel apipit adu tritis/nadyan kathab pasuwitane para kawula dalem tiyang alit/suprandenen negari Ngamarta wenang den ucapake karta tata tur rabarja/awit pranyata negari adoh lakuning prangmuka adoh lakuning kadurjanan/ora ana kawula kang darbe

dora cara sirna ajrih wilalating narendra/

titi tentrem ayom ayem/
rinten pantara dalu
tansah lestantun nggenya
hamakartil/beng...
Karta katandha para
kawula ingkang remen
ngingu rajakaya maesa
lembu kambangan
ayam kuda menda
sapanunggalane/tanana
kang cinancangan saba boya
ana kang kinandhangan/
yen ta rina samya tata
gelar dhateng pangonan/
yen ta wengi temah wonten
papanira dhewe-dhewe
ketingal nggenira sowing-
sowangan/lewa semana
kalis ing durjana tebih
dhateng parangmuka
cinaketaken marang
karabarjan/kathah para
kawula datan wenten
kang remen tumindak
cecengilan pasulayan atut
runtut rukun ngangkat
tata katentremaning prajal/
dhasar negara Ngamarta
sato mara sato mati mungsuh
mara keplayu/awit rikala
semana sinebataken kraton
kajiman gawat kaliwat-
liwat/wingit kepati-pati/
kukila mabur ngungkuli
kraton Ngamarta njungkel
kapisanan plak kapidara
luntak ludira sirna marga
layu/lakuning mega piniyak
lakuning barat mangemper
senadyanta mandira kang
adoh manglung cerak saya
tumiyoung/kapraban marang
dene panguwasaning prajal
akeh para raja maharaja
tuwin para ratu maharatu
yentanpa karena
ginebaging pancakara/saben
kalamangsane ngaturake
pundhutaning ratu peni-
peni raja peni guru bakal
guru dadi/tumraping tata
gelar ngaturaken pisungsung
menggah ing batos yen ta
kalamun kayungyun marang
poyaning kautaman//

//Pinunggel semanten
rumpakanira **nenggih kang**
pinuju tinangkil wonten
ing dhampar kencana iku
warnanira nalendra ing
Ngamarta yen ta kacarita
dasanamanira//beng.../
dasa wilangan sepuluh/nama
werdining ... den ucapne
ingkang sinuwun jejuluk
Prabu Puntadewa ya Prabu
Yudhisthira ya Prabu
Darmakusumaya sang
Tandha Dwija Kangkal
pinuju lenggah wonten ing
dhampar kencana lemek
kasur babut prangwedani ...
karenda cinawi sinawuran
ganda wida katyuping
saminana/mangambar

sami angkat karyaning
prajal//Awit saking ageng
perbawanira sri narendra
dora cara sirna sedaya sami
ajrih marang wilalating
narendral/hong (slk.kbg)
(Gong nem).

Mboten wonten
panjenenganing narendra
ing sak jagad pramudita
ingkang sinangga ing
pratiwilkasongsongan ing
akasa/kagebeng ing muharal
ingkang kawengku ing
samodralaya/ingkang
kasenenan Sang Hyang
Candra/ingkang
kepadhangan Sang Hyang
Surya/pranyata datan
paja mirip kadya wong
agung ing Ngastinal//
Panjenenganing narendra
tumindak adil paramarta
berbudi bawa leksana
tansah ngemong balaba
marang sesami dana boga
lumintu ing saben dina

pakarti cecengilan
panastenan milik
darbeking liyan/
sanggyaning para kawula
dalem tiyang alit/
minggahing para abdi dalem
bupati nayaka surya latri
ngetingalaken manunggaling
karsa sesarengan hangangkat
karyaning prajal/label
nagari Ngamarta duk
rikala semana purwakaning
cinarita/satunggaling negari
kajiman/pranyata ngantya
dumugi jaman samangke
ageng perbawane gedhe
daya panguwasane/Ong...//
Wenang den ucapake gawat
keliwat werit wingit sato
mara sato mati jalma mara
mara keplayu/kinarya
pratandha gorohing cinarita/
kukila miber ngungkuli
kraton dhawah kantaka
luntak ludira dadi lan
simanira/barat nempuh
kraton mangempèh-empèh
mendhung ngungkuli byak
padha sakala/dayaning
kraton semanten mracihmani
lamun keparenging jawata
ingkeng hakarya jagad/
sampun dumugi titi wanci
sura dira jayaningrat lebur
dening pangastuti saka
wilalating narendral

Lah sapa ta wau
dasanamanira narendra
ingkang angrenggani praja
ing Ngamarta/dasa sapuluh
nama jejuluk/jejuluk Prabu
Darmakusuma/ya Prabu
Puntadewa Darmajaka
Gunatalikrama ya Prabu
Yudhisthira ya Prabu
Darmawangsa/narendra
ingkang kondhang
kalokaning rat berbudi
bawa leksana sipat
adil paramarta dbemen
anggaganjar marang
kawulane/

Mboten wonten
panjenenganing narendra
ing rat jagat pramudita
ingkang kasongan ing akasa/
kagebeng ing muara/ingkang
kawengku ing samodralaya/
ingkang kasenenan sang
hyang candra/ingkang
kasenenan sang hyang
candra/ingkang
kepadhangan sang hyang
surya/datan paja mirip
kadi wong agung ing
Ngastina punika lubur
kawisesanira/pranyata
wong agung ing Ngastina
punika adil paramarta/
tansah mule balaba ing
brana/dana boga lumintu
ing saben dina/ngupaya

Bagian III: Deskripsi
Raja Agung (di kerajaan
besar yang menjadi pusat
penceritaan)

dumugi pagelaran jawi/
yèn ta kacarita kaprabon
dalem ingkang sinuwun
datan wonten sepiraa/
ngagem makutha kencana
jamang sada sakler/pinacak
ginelung keling sumping
praba ngayun//kampuh
cineplok rinenda cinawi/
uncal mas ginepeng sinjang
semin ginambar/sinautan
badhong giwangkara
ngagem lancingan cindhe
puspita/nganggar pusaka
dhuwung kanjeng kyai
kopek/deder tinatah tinatur
rengga hanunggak semi ...
mata pitu lan ganja den
aben-abèn manis warangka
kayu timaha kandelan
kumalo tinetes kencana ...
marang pajaring rabina
pating galebyar pating
celorot//mengkeraken para
abdi dalem bedbaya srimpi
manggung cethi ... jaka
palara-laralingkang samya
ngampil upacaraaning
pasowanan banyak dhalang
sawunggaling ardawalika
lan badhak kendhi kencana
kacu maslingkang samya
ngampil upacaraaning
pasowanan netepi marang
kuwajiban yayah widadari
mangejawantahl

awit ngupaya dasih utami//
memulang wong balilu/
anjukung prang
apupub /ngapura lepating
wadya/anggung tiniiti
prika lumintir pangreh
utama//Panjenenganing
narendra kinacek
sasaming ratu/tur
padhang paningalé/ageng
obore dhuwur kukusel
atebih kumarane//pramila
kasusra kalok kajana pria
saking liyan praja bilih
narendra agung denya
kekadang//Kocapa sinten
ta **dasanamanira** sri
narpati wauldasa sepuluh
nama aran sri ratu narapati
wus mastani//Pranyata
tiyang agung ing Ngastina
wirange den punjeni
den kunceni sedanira
den dhadhabaken//Yeka
jejuluk Prabu Duryudana
ya Prabu Jakapitana ya
Prabu Kurupati ya Prabu
Anggendariputra, ya Prabu
Dhsthaputra, ya Prabu
Trimamangsab. Mila
jejuluk Prabu Duryudana,
dur tegese awon yu raharja
dana peparing//Narendra
Ngastina ngasta pusaning
praja Ngastina njagi
rahayuning para kawula
tindakan agung dananira//
Amung kuciwanipun datan
menggalih lelabetaning para
kawula//Katitik ingkang
pinaringan ganjaran amung
para kadang kulawarganira
pribadi//Mila jejuluk
Prabu Jakapitana awit
nalika sinengkakaken ing
ngaluhur jumeneng nata
wonten ing nagari Ngastina
yekti maksih mudha dereng
nambut ing akrama silaning
pramada jalu sisaning
akramal//Ya ajejuluk Prabu
Kurupati/sayekti angratoni
dharah kurulya ajejuluk
Prabu Anggendari putra/
dhasar putra kusumaning
ayu Dewi Anggendari//
Ajejuluk Prabu Dbestaputra
sayekti putra pembayun
Prabu Dhstharastra//
Ya ajejuluk Prabu
Trimamangsab/tri tetelu
setya wacana lila ing brana
sura ing pati mamangsab
sampun mestani//Narendra
Ngastina sayekti putus olah
kridhaning aperang datan
samar saliring gelaring
aperang//Mila jumeneng
nata wonten nagari ing
Ngastina katingal **ageng
prebawanira**/katingal sato
mara sato mati jalma mara
kaplayul//Sanadyan mega
piyak barat mangemper-
emper/bebasan kayu adoh
sami tumiyung kang celak

dasih utama/memulang
wong balilu/njangkung
prang pupub/ngapura
lepatingwadya/anggun
titipariksa/mintir pangreh
utama/panjenenganing
narendra kinacek
sasaming ratu/trus
padhang tingale ageng
obore atebih kumarane/
tinenga-tenga ing
parangmuka/kasusra
kajana priya yèn ratu
pinunjul akekadang//
Sinten ta **dasanamanira**
sri narapati ing Ngastina
punika/dasa sapuluh/nama
aran/sri ratu/narapati wus
mastani/pranyata wong
agung ing Ngastina punika
wirange den punjeni
den kunceni/sedane den
dhadhabaken//lajejuluk
sang prabu Duryudana,
ya Prabu Jakapitana, ya
Prabu Kurupati, ya Prabu
Dhsthaputra, ya Prabu
Gendariputra/ya sang
Tri mamangsab//mila
ajejuluk Prabu Duryudana
dur awon/ya raharja/
dana marang paweweh/
pranyata wong agung ing
Ngastina punika lamun
anggeganjar datan mawi
pilih awon saening wadya/
mila ajejuluk Prabu
Jakapitana, dene nggyanira
jumeneng narendra maksih
awewujang/dereng nambut
ing akrama silaning
pramada/mila ajejuluk
Prabu Dhsthaputra/
dene putranira Prabu
Dhstharastra/mila ajejuluk
Prabu Gendraiputra/
pranyata putranira Dewi
Gendari/mila ajejuluk sang
Tri Mamangsab/tri tetelul
setya wacana/lila ing brana/
sura ing pati/mamangsab
wus mastani//kathah para
raja ing liyan nagari ingkang
sami nungkul datan sarana
linawan ing ayudalajrih
asih kumawula/sami asrah
bulubekti myang glondhong
pangareng-areng/guru bakal
guru dadil/minter tan ana
kendhate lumados ing saben
uarsal//

sami manglung//kathah
para raja kang samya
tumungkul datan sarana
linawan ing ayuda//Mboten
ngemungaken tlatah nagari//
kathah para narendra kang
samy nyaosaken bulu bekti
myang glondhong pengareng-
arengsaben antara mangsa
tansah lumintir datan ana
kendhate//Sami nyaosaken
pundbutaning ratu peni-peni
raja peni guru bakal guru
dadi sotya miwah widuri//
**Para narendra manca
negari samya tumungkul
wonten Nagari ing
Ngastina datan sarana
linawan bandayuda//
Pranyata amung
rumaos sami kaluhuran
prebawanira sang nata
ing Ngastina//**

**duk rikala lenggah wonten
ing dhampar kencana**
ing kang sinuwun kawistara
ning-ning pindha jaladri
neng-neng kadya argal/mulat
**pasebana para narapraja
ing kang wonten pagelan
jawi senadyan akeh para
wadyabala datan wonten
sumawana imbal wecana//
yen ta kapiyarsa saking
palenggahan agung/pating
... pating klesik yayah gana
pinupita/gana wus ngarani
maling ginupita kencana
pindha duratmaka ing kang
pikantuk kencana//anenggih
ing kang kepareng
ngayun/nembe kewala
tedhak wonten ing sitinggil
binaturana sesepuh ing
negara Ngamarta pandhita
sakal/ing Pertapan Guwa
Kencana//ing kang kepareng
pepearab Resi Wacanadewall
senajan tau us pupuk ampas
jambu uwanen bebasane/
saknyatane Resi Wecanadewa
...rasa/mumpuni
bontosing kawuryuh/winasis
pangulahing ngelmu bisa
mikut marang para putra-
putra Pandhawal/kepareng
anedhaki ing pepangihian
kraton Ngamarta
kadherekaken ing kang putra
angkat satriya Jodhipati
kaleres kadang mudha
marang ing kang sinuwun ya
satriya ngajurit pawenang
Raden Harya Werkudara
yang Raden Bratasenalya
Raden Dadumwacana ya
Raden Wijasenal/satriya
kang wis kaloka pinunjuling
apapak mrojol ing akarep/
patut kawisudha minangka
bebetenging praja Ngamarta
pilih tandhing kalamun ta
manjing ing ngayuda//**Raden
Harya Bratasena lenggah
jejer marang ing kang****

Kapunggel semanten
kawibawaning praja
**tatkala semanten
dhumawah mangsa
kartika dinunten respati
sang nata kepareng
ngawontenaken paseban
agung//**Ing kang kepareng
caket pisowanira tumungkul
yayah konjem ing pratiwi/
**pisowanira sang nata
nendya mantri muka
pangarsa Rekyana
Patih Harya Sengkuni
ya Raden Trigantalpatih
ya Raden Harya Suman//
Patih Harya Sengkuni wong
agung Ngastina sanadyan
wus ndungkap yuswa wus
gempong perot jambul
wanen amung kaloka
ing jagad kajulikaning
manah buntas ing ngelmu
pangrehing praja//Mila
datan mokal pinitados
ngasto abang tjoning praja
ing Ngastinal//**Sang rekyana
Patih Harya Sengkuni
mengkeraken pisowanira
Pandhita Sokalima
peparap Begawan Durna ya
Dahyang Kumbayan//**(slk.
kbg) (Gong).
Begawan Durna sanadyan
saranduning badan kuciwa
amung kaloka/sajuga
pandhita ing kang buntas
ngelmu lahir trusing batin//
**Sang tapa Begawan
Durna jajar pisowanira
nata Ngawangga Prabu
Basukarna//**Sang Surya
Putra//**Prabu Basukarna
mengkeraken pisowanira
sangyaning para kadang
Kurawa sinambet para
kadang sentana/mantri
bupati nayakaning
praja/sumawana para
wadyabala bander
pisowaning para wadya
hambelabar dumugi****

**nalika semana pinuju ri
Soma Manis/narendra
ngawontenaken
pasewakang agung
benèh karo adat saben/len
kacandra pisowaning para
kadang/repepeh kadya sata
panging krama kepara
ngarsa sowanira rayi
dalem sakembaran/satriya
Sawojajar lan Bumi
Retawu kekasih Raden
Nakula Bambang Sadewal/
meger-meger lenggahira
pan yayah tugu sinukarta
**jajar ing kang rayi
panggak/satriya Tunggul
Pawenang kekasih
Harya Werkudara/
ya Harya Bimasena ya
Raden Kusumayuda/
Raden Harya Werkudara
mengkeraken sowanira
mantri pangarsaning
praja Ngamarta
peparab Rekyana Patih
Andakawana ya Rekyana
Patih Sutakawana/rekyana
Patih Andakawana
mengkeraken sakathahing
para abdi dalem/bupati
nayaka lurah mantra
peneuwu bekel riya jajar/
andher pisowanira/tiyang
abdi dalem kawula tiyang
alit saking kathahing
kawula ing kang sami sowan
yen dinulu mblabar dumugi
Pangurakan/kacarita salah
sebawanira/ilang sipating
abathara pan yayah sela
blekithi/sela werdining watu
blakithi ratuning semut/kaya
ratuning semut ngirit wadya
balanira rumambating
sela ageng milir tanpa ana
pedhotelah ing ta wau
nalika semana madyaning
pendhapa ageng palenggahan
dalem dhampar kencana
ing kang wus cumawis/sang
nata Prabu Puntadewa****

**Kocapa ing kang sowan
ing pagelaran/ing gih
punika sang rekyana
patih arya Sengkuni
ing kang pilenggah ing
Plasajenar/Pandhita
Durna ing Sokalima/
tuwin Narapati Karna ing
Ngawangga/kasambetan
para Sata Kurawal/
wadya bala ing kang
sumewa pepak/mangaler
dumugi ing Pangurakan/
mangilen dumugi ing
wantilan/mangetan
dumugi ing Monggangan/
saking kathahing wadya
ing kang anangkill/kadya
andhoyong-dhoyongna pacak
suji kayu areng/ambelabar
lir samodra tanpa tepil/
pangange maneka warnal/
ing kang saking salakal/
suwasa kencana lan sesotya/
sorote pating karenyp pating
palancurlangebeki ing
panangkilan/len sinawang
saking mandrawa lir pendah
wana karembun mangsal/
Kocapa wong agung ing
Ngastina karsa mijos
siniwaka/angrasuk busana
kaprabon/ri wusing samektal/
**jajaran ing kang medal
rumiyin/prajurit ing kang
caos hurmat/tambur
slomporet munya gumerab/
sanjata ageng munya
rambah kaping tigel/
clorrrot gur//****

Bagian IV: Deskripsi
Para Sentana, Punggawa,
Prajurit yang hadir di
dalam sidang

rayi/satriya Madukara Raden Janaka ya Raden Danawikara ya Raden Arjuna/inggang wus kalaka bagus warnane mudha dhasare patut kinarya kembanging kraton Ngamarta kabukti kabeh para jawata kang asih marang Raden Janaka wus tauwate dadi jagone para dewa//**Apadene inggang rayi kekalih kembar** kamanikan Raden Nakula tuwin Raden Sadewa inggang wus kondhang yen ta baguse padha agemane padhalwatan sisip sarekma pinarasasra nganti akeh para tamu tamu saking manca negarai inggang samya tambah ngendi kang mudha ngendi kang wredhal/tubuh kinasih marang inggang sinuwun nata Ngamarta yekti datan ginggang sakrikma pinarasasra//heng.../ltan apisan **nindya mantrimuka** ngarsa nata dalem ing Ngamarta/**rekyana patih Andakawara** inggang tinanggenah atur pasebaning para narapraja abdi dalem nayaka **para tumenggung mantra bupati wedana peneuw demang lurah bekel sapanunggalane/**sireeep... tan ana kang samya sabawal... waringin boya obah maruta datan lumampah mung swaraning para abdi gembak gendhing kemasar/rinten pantara dalu samya tumandang damel pating jeregleng pating terengklil/ewa semana bisa amurubi asrining pasowanan kraton ing Indraprastha/heng... Paripurna candraning kraton Ngamarta nenggih inggang wus tinangkil **arsa medhar sabda inggang kinarya tandhane songsong siningskap minggah sitinggil binaturetna/**minangka tandha tengara yen ta wong agung sumedya medhar sabda/sagunging para wadyabala inggang wonten pasowanan jawi tanggap sasmita sigra ngangseg nggennya samya marak sowan horek ing paseban yayah gabah den interil ndhesuk ringin gunung pinacak suci/yen ta kacandra kaya negara kalebon parangmuka sumyak gumuruh swaraning para wadyabala ngangseg/he kanca ngangseg kanca ndadari kanca ndhodok kanca maju maju sak sak cloroot...//

pangurakan/mangilen dumugi ing wantilan/ mangetan dumungi ing monggangan//Kadya andboyong –dboyongna pacak suji kayu areng// Samya mangagem busana inggang maneka warnal tinon saking mandrawa pindha panjrahing puspital// Inggang samya ngagem busana saking salakal suwasa kencana lan sesotya kasorotan Sang Hyang Bagaskara katingal pating galebyar pating paluncar yayah praba binabar// Nalika semana horeg pisowaning para wadya bal/inggang **hamurwani horeg pisowaning para wadya awit wonten rawuhnya pepundhen para kadang Kurawal Pandhita ing Talkandha Sang Resi Warabisma** ya Begawan Dewabratal// Rawuh wonten ing nagari **Ngastina sinarengan nata Mandaraka Prabu Sahyantaka/**Rawuhnya pepundhen kekalih sigra den ingacaran lenggah/ kepareng palenggahanira jajar sang nata ing ngastinal// Nalika semanten bawane sang hyang bagaskara wus mangrangsang ing akasa/ **sang nata kepareng sedyo lenggah siniwaka langkung rumiyin angrasuk busana kapraboning narendra/**ngagem makutha kencana binuka wekasan jamangmas sungsun tiga kinancingan garudha mungkur/utab-utaban pinara wista dhumawah ing wuntat sinangga praba kencana// Renda cinawi kang pinangka tetali//Ngagem sumping gubahan sweng pati uncen tiba jajal// Anting manik sotyaning warih//Ngagem ulur-ulur naga mangsa gelang kelat bau salira pindha sarpa binggelan ataswara sinangga calumpringan//Ngagem sumpit tanjung sakembaran/ ngagem clana cindhe puspita gubeg pinalipit renda cinawi pinathik nawa retnal// Ngagem dodot semen paningset cindhe wilis/uncal mas ginepeng sakembaran dhumawah kanan miwah kering//Bebadhong giwangkara tinaretas inten barleyan//Ngagem wangkingan warangka ladrang/sarungan kang kinarya wreksa cendhana murni kang kasinungan pelet dheket dedringin//

sira ngrasuk keprabon dalem/pra pantara lama paripurna pangapiting keprabon dalem/agem dalem busana kesorotan Ywang Pratanggapatil/ pating glebyar pating calorot ora mantra-mantra Prabu Darmakusuma lenggah dhampar kencana lamun sinawang saking mandrawa pan yayah jawata ngejawantah/**paripurna pangrasuking keprabon sigra mijil saking jroning kraton dungkap titi wanci sang nata miyos siniwakalya** Prabu Puntadewa **kahayap sakathabing para abdi dalem emban manggung cethi biyada srimpi bedhaya jaka palara-lara/**inggang samya ngampil klangenan dalem banyak dhalang sawung galing hardawalika lar badhak kencana kendhi mas/sarta **kahayapaken sakathabing dalem bocah bujang bocah bule cebol penong sapiturutira/kacarita abdi dalem niti guma tengara sigra natap bendhe kanjeng kyai Dudha caos atur pakurmatan/abdi dalem pengrawit Warga Laras natap gangsa kanjeng kyai Sekar Madu sinarengan jumepluring mriyem tambur kalantaka mangambal-ambal para kawula dalem tiyang alit ngarsa tandha pakurmatan sigra ngangseg sowanira/** mangkono cipta panegar swarane kanca ndhodok kanca njajari maju ngangseg maju maju sak sak sak sek o...

Kandelan tinatah tinatu
rengga dedeg nunggak
semi ganja den aben-aben
manis/mendhak kaparingan
netra mutyara tinon saking
mandrawa gumebyar pindha
netra kiiran//**Ginarebeg**
sangyaning para
abdi manggung cethi/
bocah para gusti/bocah
para jaka palara-lara
manggung ketanggung
kang samya ngampil
upacara kapraboning
narendra//Banyak
dhalang sawunggaling
hardawalikalaring
manyura kang mungweng
kanan miwah kering//
Kacu mas bokor kencana/
dwi pangga kang sarwa
retna//Awit saking edi
rengganing busana para
abdi kang anggarabeg sang
nata tinon saking mandrawa
pating galebyar pating
paluncar pindha wana
karembun mangsa//Nadyan
ta sang nata katingal mawa
teja sumunar hanelahi
sumundhuling ngawiyat
sirna tituhing ngabathara
pindha Bathara Kuwera
dewaning bandha donya
kang mangeja wantah//
(Gong)
Palenggahan dalem sang
nata wus sumadya dhampar
kencana paring lemek
kasur babut prangwedani/
phinalipit renda cinawil/
pinathik nawa retina
sinebaran sari-sari
kaparingan ganda pura
pinaringan lisah jebat
kasturi/hermawar ganda
wida kinebutan laring
manyura kongas gandanira
dumugi ing paseban
njawi/ndadosaken cingak
sangyaning para wadya kang
sanya mara sowan//
Riwusing samekta **jajaran**
ing kang mekdal langkung
rumiyin/tambur slomprèt
munya mawurahan/
senjata ageng ambal
kaping tigang dasa tiga
gurnat gurnanda mriyem
kalantaka munya ambal-
ambalan/horeg swaraning
para wadya kadya gabah den
interil/he kanca dhodhok/
para kanca dhodhok/
dhodhok/dhodhok/dhodhok
jalek/jalek/jalek/jalek/
jalek/songsong gelap katon
gumebyar cloroot glur (gt)
(00.59)
(Iringan beralih ke gending
ladrang) (ml) (nt). (slk.kbg)

Struktur (Gramatikal) *Janturan* Ki Suparman, Ki Hadi Sugito, Ki Timbul Hadiprayitno, dan Mudjanattistomo (Versi Habirandha)

Dari penyajian teks dan terjemahan, kemudian pengidentifikasian dan pengkategorian *janturan* Ki Hadi Sugito (dalam lakon *Bagong Ratu*), *janturan* Ki Timbul Hadiprayitno (dalam lakon *Kresna Duta*), *janturan* Ki Suparman (dalam lakon *Kresna Kembar*), dan *janturan* Mudjanattistomo (*Lakon Alap-alapan Surtikanthi* dalam buku Pedalangan Ngayogyakarta jilid 1), kiranya dapat dikatakan *janturan* yang dibawakan disusun dalam empat bagian yang dideskripsikan secara urut dan tidak tumpang tindih. Berdasarkan tabel identifikasi keempat bagian itu dapat dilihat dalam tabel 2.

Marilah kita bicarakan satu demi satu dan bagian demi bagian dari *janturan* yang dibawakan oleh keempat dalang senior Yogyakarta tersebut. Jika diperhatikan bagian pertama yang dalam penelitian ini disebut sebagai Deskripsi Doa Pembukaan dari para dalang senior tersebut sama urutan dan susunan kalimatnya. Hal ini kiranya berkaitan dengan sebutan yang diberikan oleh masyarakat Pedalangan Yogyakarta untuk bagian pertama ini. Mereka biasa menyebut bagian pertama ini dengan sebutan mantram. Sebagai sebuah mantram tentu kata dan urutan kata itu tidak boleh lebih, tidak boleh kurang, dan urutannya tidak boleh dibalik. Rupa-rupanya keempat dalang ini tahu betul apa arti mantram sehingga mereka begitu setia tidak mengadakan perubahan dalam bagian ini.

Sekarang kita perhatikan bagian kedua yang dalam penelitian ini disebut Deskripsi Kerajaan Besar (yang menjadi pusat penceritaan). Pada bagian dua ini diceritakan tentang sebuah kerajaan besar yang termasyhur memiliki banyak negara vassal (*kaéka adi dasa purwa*), sebuah negeri yang letaknya sangat strategis (*panjang punjung pasir wukir*), tanah pertaniannya sangat subur, murah pangan dan sandang (*loh jinawi*), menjadi

pusat perdagangan dan pelayaran, sebagai pusat perekonomian masyarakat dalam negeri dan luar negeri (*gemar ripah*), keadaan negaranya aman, tentram dan damai (*karta raharja*). Dengan gaya penarasian masing-masing, keempat *janturan* yang diteliti semuanya menceritakan hal tersebut. Ki Hadi Sugito dan Ki Timbul Hadiprayitno, dengan sangat piawai menjelaskan idiom-idiom dengan narasi yang panjang dan detil. Sedangkan Ki Suparman cukup dengan narasi yang singkat dan cukup sederhana dalam menjelaskan idiom-idiom tersebut. Mudjanattistomo dkk. (buku Pedalangan Ngayogyakarta jilid I) menarasikan *janturan* dengan lebih singkat dari pada Ki Suparman, namun tidak mengurangi isi deksripsi pada bagian tersebut. Bagaimana idiom *kaéka adi dasa purwa panjang punjung pasir wukir loh jinawi* dijadikan kata kunci dalam setiap penarasian oleh para dalang tersebut, dapat dilihat dalam tabel identifikasi. Kata-kata yang dicetak tebal dalam tabel identifikasi merupakan kata kunci yang dimaksud.

Pada bagian tiga yang dalam penelitian ini disebut Deskripsi Raja Agung (di kerajaan besar yang menjadi pusat penceritaan) jika diperhatikan dari masing-masing narasi dalang ada sedikit variasi. Ki Hadi Sugito dalam bagian ini hanya menyebutkan raja yang hendak memimpin sidang dan mendeskripsikan pakaian kebesarannya raja yang dalam hal ini beliau membaca ikonografi dari wayang (baca: tokoh raja agung) yang ada di kelir. Sedangkan Ki Timbul Hadiprayitno di bagian tiga ini memberikan narasi yang detil tentang kebesaran raja: pemimpin yang adil dan bijaksana (*naréndra tumindak adil paramarta bèrbudi bawa leksana, tansah ngemong, balaba marang sesami*); seorang yang cerdas dalam ilmu kenegaraan dan pemerintahan (*memulang wong balilu, anjangkung prang apupuh, ngapura lepating wadya, anggung tiniti priksa, lumintir pangreh utama, padhang paningalé, ageng oboré dhuwur kukusé, atebih kumarané*); seorang yang pandai berdiplomantik

Tabel 2. Empat bagian *janturan*.

Bagian I	Bagian II	Bagian III	Bagian IV
Deskripsi doa pembukaan.	Deskripsi kerajaan besar (yang menjadi pusat penceritaan).	Deskripsi Raja Agung (di kerajaan besar yang menjadi pusat penceritaan)	Deskripsi para sentana, punggawa, prajurit yang hadir di dalam sidang.

dan menjalin hubungan bilateral (*pramila kasusra kalok kajana pria saking liyan praja bilih naréndra agung dénya kekadang*). Ki Suparman dalam bagian ini pada dasarnya memberikan narasi yang sama dengan Ki Timbul Hadiprayitno, namun lebih singkat. Tentang kebesaran raja ia hanya mengatakan sang raja adalah seorang yang terkenal adil dan bijaksana (*naréndra ingkang kondhang kalokaning rat bèrbudi bawa leksana sipat adil paramarta dhemen anggeganjar marang kawulané*). Penarasian Mudjanattistomo dkk. di bagian tiga ini dapat dikatakan hampir sama dengan Ki Timbul Hadiprayitno. Mereka menarasikan raja besar sebagai seorang pemimpin yang adil dan bijaksana (*wong agung ing Ngastina punika luhur kawisésanira, adil paramarta, tansah mulé balaba ing brana, dana boga lumintu ing saben dina, ngupaya dasih utama*); seorang yang cerdas dalam ilmu kenegaraan dan pemerintahan (*memulang wong balilu, njangkung prang pupuh, ngapura lepatung wadya, anggung titipariksa, mintir pangrèh utama, panjenenganing naréndra kinacèk sasamining ratu, trus padhang tingalé ageng oboré atebih kumarané*); seorang yang pandai berdiplomasi dan menjalin hubungan bilateral (*tinenga-tenga ing parangmuka/ kasusra kajana priya yèn ratu pinunjul akekadang*).

Memperhatikan bagian keempat yang dalam penelitian ini disebut Deskripsi Para Sentana, Punggawa, Prajurit yang hadir di dalam sidang dari para dalang senior Yogyakarta dapat dikatakan ada variasi penarasannya. Dalam bagian ini Ki Hadi Sugito mendeskripsikan para sentana, punggawa, dan prajurit telah berada di ruang sidang siap mendengarkan sabda sang raja. Sementara itu sang raja telah duduk di singgasananya (*duk rikala lenggah wonten ing dhampar kencana ingkang sinuwun kawistara ning-ning pindha jaladri neng-neng kadya arga*). Hal ini berbeda dengan Ki Timbul Hadiprayitno dan Ki Suparman. Mereka berdua mendeskripsikan para sentana, punggawa, dan prajurit yang ada di ruang sidang sedang menunggu kehadiran sang Raja, yang waktu itu sedang bersiap-siap mengenakan pakaian kebesaran raja dan hendak menuju ruang sidang dengan diiringi oleh para abdi yang membawa simbol-simbol kebesaran kerajaan. Berikut narasi Ki Timbul Hadiprayitno tentang raja yang bersiap-siap menuju ruang sidang: *sang nata kepareng sedya lenggah siniwaka langkung rumiyin angrasuk busana*

kapraboning naréndra, ... Ginarebeg sanggyaning para abdi manggung cèthi, bocah para gusti, bocah para jaka palara-lara manggung ketanggung kang samya ngampil upacara kapraboning naréndra, banyak dhalang sawunggaling hardawalika, laring manyura kang munggwèng kanan miwah kéring, kacu mas bokor kencana, dwi pangga kang sarwa retina).

Sedang Ki Suparman menarasikan raja yang bersiap-siap menuju ruang sidang sebagai berikut: *paripurna pangrasuking keprabon sigra mijil saking jroning kraton dungkap titi wanci sang nata miyos siniwaka ... kahayap sakathahing para abdi dalem emban manggung cèthi biyada srimpi bedhaya jaka palara-lara, ingkang samya ngampil klanganan dalem banyak dhalang sawung galing hardawalika lar badhak kencana kendhi mas, sarta kahayapaken sakathahing dalem bocah bajang bocah bulé cébol penong sapiturutira*)).

Tiga dalang ini mendeskripsikan tokoh-tokoh wayang yang ada di kelir pada *jejer* pertama lakon wayang yang sedang dipergelarkan sesuai dengan urutan *tanceban* tokoh di atas *debog*. Pendeskripsian ini telah ada tata urutannya (*udanegarané*) yaitu yang pertama menyebut tokoh wayang yang paling tua dan dihormati, kemudian para kadang sentana, lalu patih dan para punggawa serta prajurit bawahannya, lalu tamu yang hadir. Berbeda lagi dengan Mudjanattistomo, ia mendeskripsikan bagian ini dengan sangat singkat langsung menyebutkan para tokoh wayang yang hadir di ruang sidang.

Setelah menyebutkan tokoh-tokoh wayang yang hadir dalam sidang, kemudian dalang mendeskripsikan hendak dimulainya sidang. Karena Ki Hadi Sugito mendeskripsikan bahwa raja dan para kadang sentana, punggawa kerajaan, dan para prajurit telah berada di ruang sidang maka deskripsinya langsung pada sang nata yang hendak bersabda (*arsa medhar sabda ingkang kinarya tandhané songsong siningkap minggah sitinggil binaturetna*). Sedang Ki Timbul Hadiprayitno, Ki Suparman, dan Mudjanattistomo mendeskripsikan sang raja yang berjalan hendak ke ruang sidang diiringi para abdi yang membawa simbol kebesaran prajurit dan prajurit yang memberi aba-aba. Untuk lebih jelasnya simak tabel identifikasi bagian keempat. Kata-kata yang dicetak tebal merupakan kata kunci yang menunjukkan hal tersebut.

Demikianlah pelacakan bagian-bagian dari struktur *janturan* para dalang senior Yogyakarta. Meskipun ada variasi dalam menarasikan setiap pendeskripsian bagian demi bagian, namun isi pendeskripsian itu dapat dikatakan sama.

Struktur Gramatikal *Janturan* Wayang Kulit Purwa Yogyakarta

Seperti telah dikemukakan pada pembicaraan di depan bahwa struktur gramatikal *janturan* wayang kulit purwa Yogyakarta yang akan dikemukakan merupakan reduksi dari hasil pelacakan terhadap *janturan* yang dibawakan oleh para dalang senior Yogyakarta ialah Ki Hadi Sugito, Ki Timbul Hadiprayitno, Ki Suparman, dan Mudjanattistomo (versi Habirandha). Karena struktur *janturan* ini dimaksudkan sebagai satu metode memahami *janturan* bagi mahasiswa Pedalangan khususnya, atau siapa saja yang hendak belajar mayang namun memiliki kemampuan bahasa Jawa dan bahasa Pedalangan yang terbatas, maka di sini akan diberi sedikit penjelasan dan kata-kata kunci pendeskripsian dari masing-masing bagian dalam struktur *janturan* tersebut.

Dari hasil pelacakan terhadap struktur (gramatikal) *janturan* para dalang senior Yogyakarta seperti telah dipaparkan di depan, diperoleh pola seperti tampak dalam tabel 3.

Bagian pertama merupakan satu bagian yang berisi tentang doa pemujaan. Rupa-rupanya kandungan isi bagian pertama dari *janturan* gaya Yogyakarta yang demikian itulah menyebabkan masyarakat Pedalangan biasa menyebutnya mantram. Bagian pertama ini dapat disejajarnya dengan bait-bait pembukaan atau *manggala* sebuah kakawin (puisi Jawa kuna). *Manggala*² kakawin ialah segala sesuatu, setiap kata, perbuatan atau orang yang karena kesaktiannya dapat menjamin

sukses sebuah pekerjaan yang akan dimulai (Zoetmulder, 1985: 203). Di bagian pertama ini jelas *Ong Ilahèng, Sang Hyang Jagatkarana, Yang Maha Kuasa*, disebut untuk memberkati *sang murwèng kata* (tukang cerita: dalang) dalam menggelar ceritanya, *sinawung langèn wilapa*. Oleh karena itu kiranya tidaklah terlalu gegabah jika bagian pertama dari *janturan* ini disebut sebagai doa pembukaan.

Pada bagian pertama ini yang biasa disebut mantram oleh masyarakat pedalangan Yogyakarta, mau tidak mau sang dalang harus menghafalnya dengan setia. Karena mantram itu tidak boleh dikurangi, ditambahi, atau diubah. Hal ini sejalan dengan apa yang dikatakan oleh Pradipta (2003:17) bahwa mantra ialah rumusan kata-kata yang diformat dalam bentuk tertentu, dengan tujuan tertentu, dan dibuat oleh orang yang telah memiliki kualifikasi tertentu pula. Berkaitan dengan kata *Hong* diawal bagian pertama ini, Walker (1983:26 via Setyawati, 2003:29) mengatakan bahwa *bijamantra* (mantra satu suku kata dan berakhir dengan *anusvara*) yang paling berkekuatan adalah *Om*, kiranya semakin memperkuat kedudukan bagian pertama ini sebagai mantra.

Bagian kedua dari *janturan* berisi tentang kebesaran kerajaan yang menjadi pusat penceritaan. Oleh karena itu di dalam bagian ini ciri-ciri kerajaan besar dilukiskan sedemikian rupa, seperti negara yang luas wilayah kekuasaannya (*ing kang kaéka adi dasa purwa*); letaknya yang strategis (*nagari panjang punjung pasir wukir*); tanah yang subur dan iklimnya yang cocok untuk pertanian (*loh jinawi*); rakyatnya yang makmur sejahtera (*gemah ripah karta raharja*). Dikatakan oleh Wahyudi (2014: 60-61) bahwa kerajaan yang disebut di dalam *janturan* merupakan negara yang paling besar dalam sebuah lakon bukan negara vassal. Dengan mengacu pada pernyataan tersebut maka tidaklah terlalu tergesa-

Tabel 3. Pola/struktur gramatikal *janturan* Yogyakarta.

I	II	III	IV
Deskripsi doa pembukaan.	Deskripsi kerajaan besar (yang menjadi pusat penceritaan).	Deskripsi Raja Agung (di kerajaan besar yang menjadi pusat penceritaan)	Deskripsi para sentana, punggawa, prajurit yang hadir di dalam sidang.

¹ Wiryamartana (1990: 348) menyebut *Manggala* ini dengan *Asir* sesuai dengan sebutan doa pembukaan kakawin dalam estetika karya.

gesa jika bagian kedua dari *janturan* ini dikatakan sebagai deskripsi tentang kebesaran kerajaan.

Untuk bagian kedua ini seorang dalang selain mengingat bahwa bagian ini disebut deskripsi kerajaan besar yang menjadi pusat penceritaan, dia juga harus ingat kata-kata kunci untuk dapat menarasikan bagian ini. Adapun kata-kata kunci tersebut antara lain: (1) *Kaéka adi dasa purwa*, (2) *Panjang punjung*, (3) *Pasir wukir*, (4) *Loh jinawi*, (5) *Gemah ripah*, (6) *Karta raharja*

Bagian ketiga dari *janturan* berisi tentang raja agung di kerajaan besar yang menjadi pusat penceritaan. Bagian ini erat hubungannya dengan bagian dua. Seperti halnya lukisan kerajaan besar yang ideal, dalam bagian ini ciri-ciri raja yang ideal juga dilukiskan. Sang raja dilukiskan sebagai pemimpin yang adil dan bijaksana; seorang yang cerdas dalam ilmu kenegaraan dan pemerintahan; seorang yang pandai berdiplomasi dan pandai menjalin hubungan bilateral.

Kata-kata kunci yang harus diingat oleh seorang dalang untuk bagian ketiga ini antara lain: (1) *dasanama* (nama, sebutan, dan gelar) sang raja; (2) *naréndra ingkang kondhang kalokaning rat bèrbudi bawa leksana sipat adil paramarta dhemen anggenganjar marang kawulané*.

Bagian keempat dari *janturan* berisi tentang persiapan sidang dan yang hadir di dalam sidang. Dalam bagian ini intinya adalah lukisan tentang kadang sentana, punggawa kerajaan, dan prajurit yang hadir di dalam sidang. Pendeskripsian ini akan lebih mudah dilakukan dan diingat jika sang dalang memperhatikan tokoh-tokoh wayang yang ada di kelir pada *jejer* pertama lakon wayang yang sedang dipergelarkan sesuai dengan urutan *tanceban* tokoh di atas *debog*. Dengan demikian seorang dalang tinggal melukiskan siapa saja yang hadir di dalam persidangan diurutkan dari tokoh wayang yang paling tua dan dihormati, kemudian para kadang sentana, lalu patih dan para punggawa serta prajurit bawahannya, lalu tamu yang hadir. Setelah

menyebutkan tokoh-tokoh wayang yang hadir dalam sidang, kemudian dalang mendeskripsikan sang raja yang berjalan hendak ke ruang sidang diiringi para abdi yang membawa symbol kebesaran prajurit dan prajurit yang memberi aba-aba.

Kata-kata kunci yang harus diingat oleh seorang dalang untuk bagian ketiga ini antara lain: (1) *Kocapa ingkang sowan ing pagelaran inggih punika...* (2) *kasambetan para...* (3) *wadya bala ingkang suméwa pepak jajaran ingkang medal rumiyin prajurit ingkang caos hurmat*.

Penutup

Ada dua hal yang dapat dikemukakan dari hasil pelacakan struktur *janturan* wayang kulit purwa Yogyakarta. Pertama, *janturan* jika diperhatikan merupakan kalimat-kalimat *kenès* yang disusun sedemikian rupa sehingga merupakan sebuah deskripsi yang mengungkapkan suatu hal secara lengkap. Dengan demikian *janturan* dapat dipandang sebagai sebuah *ukara* (kalimat). Sebagai sebuah *ukara* tentu memiliki struktur gramatikal. Secara gramatikal, sebuah *ukara* (kalimat) disusun dari bagian-bagian yang disebut *jejer* (subjek), *wasésa* (predikat), *lésan* (objek), *katrangan* (keterangan), dan *geganep* (pelengkap). *Jejer*, *wasésa*, *lésan*, *katrangan*, dan *geganep* sebenarnya hanyalah kotak-kotak kosong. Oleh karena merupakan kotak-kotak kosong maka harus diisi kata atau kelompok kata (frasa). Dengan berpijak pada pengertian struktur gramatikal *ukara* tersebut maka kita dapat mengatakan bahwa secara gramatikal *janturan* memiliki bagian-bagian yang berelasi secara berurutan dan tidak tumpang tindih. Bagian-bagian *janturan* yang merupakan kotak-kotak kosong ini harus diisi deskripsi-deskripsi yang sudah tertentu urutannya.

Kedua, dari hasil pelacakan terhadap struktur (gramatikal) *janturan* para dalang senior Yogyakarta seperti telah dipaparkan di depan, diperoleh pola seperti dapat dilihat dalam tabel 4.

Tabel 4. Struktur gramatikal *janturan* wayang kulit purwa Yogyakarta.

I	II	III	IV
Deskripsi doa pembukaan.	Deskripsi kerajaan besar (yang menjadi pusat penceritaan).	Deskripsi Raja Agung (di kerajaan besar yang menjadi pusat penceritaan)	Deskripsi para sentana, punggawa, prajurit yang hadir di dalam sidang.

Pemahaman terhadap struktur gramatikal *janturan* dimaksudkan sebagai langkah awal dalam mempelajari dan memahami *janturan*.

Penelitian ini belum tuntas. Dikatakan belum tuntas karena penelitian ini baru melihat struktur gramatikal *janturan*. Masih banyak hal yang harus dikerjakan atau diteliti lebih lanjut. Di antara masalah-masalah yang masih harus dikerjakan misalnya bagaimana mengembangkan kata kunci-kata kunci dalam setiap bagian menjadi narasi yang jelas, runtut, dan tidak tumpang tindih. Bagaimana mengharmoniskan antara deskripsi yang serba singkat dengan iringan/instrumen gamelan.

Kepustakaan

a. Acuan

- Kolimah, Siti. 1997. *Ragam Bahasa Jawa dalam Pedalangan Wayang Purwa*. Yogyakarta: Makalah.
- Mudjanattistomo, dkk. 1977. *Pedhalangan Ngayogyakarta, Jilid I*. Yogyakarta: Yayasan Habirandha.
- Murtiyoso, Bambang. 1981. *Pengetahuan Pedalangan*. Surakarta: ASKI, Proyek Pengembangan IKI.
- Murtiyoso, Bambang, dkk. 2007. *Teori Pedalangan: Bunga Rampai Elemen-elemen Dasar Pakeliran*. Surakarta: ISI Surakarta dan Percetakan CV. Saka Production.
- Pradipta, Budya. 2003. *Hakikat dan Manfaat Mantra*. Jakarta: Perpustakaan Nasional.
- Sasangka, Sry Satriya Tjatur Wisnu. 1989.

Paramasastra Jawa Gagarag Anyar. Surabaya: PT Citra Jaya Murti.

- Setyawati, Kartika. 2003. *Mantra Pada Naskah Koleksi Merapi Merbabu*. Jakarta: Perpustakaan Nasional.
- Soedarsono. 1984. *Wayang Wong The State Ritual Dance Drama in The Court of Yogyakarta*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Soetarno, Sunardi, Sudarsono. 2007. *Estetika Pedalangan*. Surakarta: ISI Surakarta dan CV. Adji Surakarta.
- Solichin dan Suyanto. 2011. *Pendidikan Budi Pekerti dalam Pertunjukan Wayang*. Jakarta: Yayasan Senawangi.
- Wahyudi, Aris. 2014. *Sambung Rapet dan Greget Sahut, Sebuah Paradigma Dramaturgi Wayang*. Yogyakarta: Bagaskara.
- Wiryamartana, I. Kuntara. 1990. *Arjunawiwaha, Transformasi Teks Jawa Kuna Lewat Tanggapan dan Penciptaan di Lingkungan Sastra Jawa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Zoetmulder. 1985. *Kalangwan, Sastra Jawa Kuno Selayang Pandang*. Jakarta: Penerbit Djambatan.
- ### b. Audio-Visual
- Dahlia Record, 1994. *Kresna Duta Ki Timbul Hadiprayitno*. Kaset rekaman audio.
- Dahlia Record, 1980. *Bagong Ratu Ki Hadi Sugito*. Kaset rekaman audio.
- Ki Suparman. *Kresna Kembar*. Audio Visual koleksi pribadi.